



Penerapan Konstruktivisme Piaget–Vygotsky dalam Meningkatkan Fokus Belajar PAI dan Karakter Islami

Muchlis Zaidan^{1*}, M. Hajar Dewantoro²

¹Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*25913018@students.uii.ac.id¹, *914220101@uii.ac.id²,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 3 Januari 2026

Kata Kunci:

Konstruktivisme Sosial, Piaget, Vygotsky, Fokus Belajar, Karakter Islami.

Keywords:

Social Constructivism, Piaget, Vygotsky, Learning Focus, Islamic Character.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam upaya mentransformasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang kajian ini bertolak dari rendahnya tingkat fokus belajar peserta didik serta kurang optimalnya internalisasi karakter Islami, yang disebabkan oleh dominasi pendekatan pengajaran yang bersifat monoton dan indoktrinatif di sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan suatu kerangka konseptual yang memosisikan siswa sebagai pelaku aktif dalam membangun pemahaman spiritual dan moral melalui proses interaksi sosial yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan menerapkan teknik analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara mekanisme adaptasi kognitif Piaget, yakni asimilasi dan akomodasi, dengan strategi scaffolding dalam Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky mampu meningkatkan keterlibatan mental siswa secara signifikan. Fokus belajar yang terjaga secara konsisten dipahami sebagai fondasi biologis dan neuropsikologis bagi terbentuknya karakter Islami yang adaptif serta berpikir kritis. Penerapan konstruktivisme sosial terbukti menggeser pembelajaran PAI dari sekadar proses penyampaian materi menuju praktik pembiasaan adab dan refleksi intelektual yang lebih autentik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini

merekomendasikan perlunya reorientasi peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga pendidikan karakter dapat diwujudkan secara kontekstual dan selaras dengan dinamika sosial peserta didik.

ABSTRACT

This study examines the integration of Jean Piaget's and Lev Vygotsky's social constructivist theories in transforming the learning process of Islamic Religious Education (PAI). The rationale for this research stems from the low level of students' learning focus and the weak internalization of Islamic character, largely caused by the dominance of monotonous and indoctrinative teaching approaches in public schools. Accordingly, the study aims to formulate a conceptual framework that positions students as active agents in constructing spiritual and moral understanding through meaningful social interaction. Employing a qualitative approach in the form of library research, this study utilizes content analysis to examine a range of relevant primary and secondary sources. The findings indicate that the integration of Piaget's cognitive adaptation processes, namely assimilation and accommodation, with Vygotsky's strategic scaffolding within the Zone of Proximal Development (ZPD) significantly enhances students' mental engagement. Sustained learning focus is identified as a biological and neuropsychological foundation for the development of adaptive and critical Islamic character. The implementation of social constructivism shifts PAI from a mere transmission of knowledge toward a learning process centered on the habituation of ethical conduct and authentic intellectual reflection. Based on these findings, the study recommends a reorientation of the role of PAI teachers toward that of facilitators, in order to foster character education that is contextually relevant and responsive to the social dynamics of learners.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Revolusi Industri 4.0 memiliki posisi strategis dalam menjaga dan memperkuat moralitas peserta didik di tengah arus digitalisasi yang massif (Santi, 2025). Akan tetapi, praktik PAI di sekolah umum masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan jam pelajaran dan keragaman latar belakang pemahaman keagamaan siswa (Anas &

Umam, 2020). Situasi tersebut semakin kompleks akibat dominasi strategi pembelajaran yang bersifat monoton dan tekstual, sehingga berimplikasi pada menurunnya motivasi belajar serta melemahnya fokus siswa selama proses pembelajaran (Susanti dkk., 2024).

Ketimpangan antara cita ideal PAI dan realitas implementasinya kerap bersumber dari pendekatan indoktrinatif yang kurang memberi ruang bagi pengembangan nalar kritis peserta didik (Ariansyah, 2023). Dalam kondisi demikian, pengetahuan agama cenderung direduksi menjadi hafalan rutin yang tidak efektif dalam membentuk karakter (Masgumelar & Mustafa, 2021). Padahal, fokus belajar yang mendalam merupakan prasyarat penting untuk mengaktifkan mekanisme moral dalam otak guna menginternalisasi nilai-nilai etis (Syafii & Purnomo, 2024). Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat menentukan dalam menggeser pola belajar dari pasif menuju konstruktif (Imamah dkk., 2021).

Sebagai alternatif pemecahan masalah, sintesis teori konstruktivisme sosial Piaget dan Vygotsky menawarkan pendekatan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui proses adaptasi kognitif dan interaksi sosial yang bermakna (Nerita dkk., 2023). Dengan dukungan scaffolding yang tepat, peserta didik dapat melampaui keterbatasan belajarnya dalam Zone of Proximal Development (University of Prishtina, Faculty of Education, Kosovo, vjollca.ahmeti@uni-pr.edu dkk., 2023). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mental siswa secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi dipersepsi sebagai doktrin yang membosankan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang kontekstual dan bermakna (Hidayat, 2025a).

Bertolak dari kerangka tersebut, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana integrasi pemikiran Piaget dan Vygotsky dapat memperkuat fokus belajar sekaligus meneguhkan karakter Islami peserta didik. Melalui perubahan orientasi pendidik menuju paradigma konstruktivistik, PAI berpotensi bertransformasi menjadi wahana pembentukan pribadi yang kritis, adaptif, dan berakhlak mulia (Hidayat, 2025a). Dengan fokus belajar yang berkualitas, pembentukan karakter Islami tidak lagi bergantung pada tekanan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran intelektual dan spiritual yang menyatu, sebagai fondasi pendidikan Islam di masa mendatang.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data bersumber dari literatur primer (karya Piaget dan Vygotsky) serta literatur sekunder (jurnal ilmiah dan publikasi akademik lima tahun terakhir). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berbasis pangkalan data ilmiah. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik yang difokuskan pada tema fokus belajar dan karakter Islami. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber literature.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Beris Konstruktivisme Sosial dalam Perspektif Piaget dan Vygotsky

Teori konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang telah lama berkembang dan memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan. Untuk memahami implementasinya secara utuh, diperlukan pemahaman awal mengenai landasan konseptual konstruktivisme. Secara bahasa, istilah konstruktivisme berasal dari kata *construct* yang bermakna membangun. (*construct verb - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com, t.t.*) Dalam kerangka filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai pandangan yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman, refleksi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. (Aqilla dkk., 2024) Dengan demikian, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang seiring proses belajar yang dialami individu.

Dalam ranah pendidikan, konstruktivisme diposisikan sebagai teori belajar yang menitikberatkan pada proses pembentukan pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi dari guru. (Suparlan, 2019) Peserta didik diarahkan untuk mengolah, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui keterlibatan aktif tersebut, pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih bermakna karena berakar pada pengalaman nyata, sehingga hasil belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyadi, 2022)

Konstruktivisme hadir sebagai pendekatan yang menyempurnakan teori belajar behavioristik dan kognitif dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Jika behavioristik berfokus pada perubahan perilaku dan kognitif pada proses mental internal, konstruktivisme memandang pemahaman sebagai hasil aktivitas berpikir, eksplorasi, dan pemecahan masalah. (Luthfiyani & Rajab, 2025) Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivistik dirancang melalui *active learning*, penyajian materi kontekstual, serta tantangan intelektual yang mendorong berpikir kritis dan reflektif, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri dengan pendampingan yang proporsional. (Putri dkk., 2024)

Pembahasan konstruktivisme tidak dapat dilepaskan dari kontribusi tokoh-tokoh utama yang mengembangkan teori ini, khususnya Jean Piaget dan Lev Semenovich Vygotsky. Keduanya sama-sama menolak pandangan bahwa belajar hanyalah proses menerima informasi secara pasif. Namun demikian, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik. Perbedaan perspektif ini justru memperkaya pemahaman tentang konstruktivisme dalam konteks pendidikan.

Jean Piaget memandang konstruktivisme dari sudut pandang perkembangan kognitif individu. Ia menegaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu yang sistematis dan berurutan. Pengetahuan terbentuk melalui proses adaptasi kognitif yang melibatkan dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika pengalaman baru disesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi berlangsung ketika struktur kognitif tersebut diubah agar sesuai dengan pengalaman baru. Melalui kedua proses ini, pemahaman individu berkembang secara bertahap. (Piaget, 1952).

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap utama, yakni sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap sensorimotor ditandai dengan pembelajaran melalui aktivitas fisik dan pancaindra. Pada tahap praoperasional, anak mulai menggunakan bahasa dan simbol, meskipun pola pikirnya masih bersifat egosentris. Tahap operasional konkret ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap objek yang nyata, sedangkan tahap operasional formal memungkinkan individu berpikir abstrak, menyusun hipotesis, serta memahami konsep-konsep simbolik. (Aini & Hidayati, 2017)

Berbeda dari Piaget, Lev Vygotsky mengembangkan konstruktivisme dengan menekankan dimensi sosial dan budaya. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya tempat individu berada. Proses belajar tidak berlangsung secara individual semata, melainkan melibatkan peran orang lain dalam lingkungan sosial. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat dipandang sebagai faktor krusial dalam pembentukan pengetahuan, sehingga belajar dipahami sebagai aktivitas sosial yang tidak terpisahkan dari budaya. (Vygotsky, 2012).

Konsep sentral dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat diraih dengan bantuan pihak yang lebih kompeten. (Vygotsky, 2012). Dalam kerangka ini, guru dan teman sebaya berperan memberikan bimbingan dan dukungan agar siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Selain itu, Vygotsky menekankan peran bahasa sebagai alat budaya utama yang berfungsi sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan mengonstruksi pengetahuan secara kolektif.

Meskipun pada awalnya kurang mendapat perhatian luas, konstruktivisme sosial Vygotsky kini menjadi salah satu landasan penting dalam praktik pendidikan modern. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif dan strategi belajar yang menekankan kerja sama antarpeserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek internal individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang terbangun dalam lingkungan belajar. (Amahorseya & Mardiyah, 2023)

Secara konseptual, Piaget dan Vygotsky memiliki kesamaan pandangan bahwa belajar bukanlah aktivitas pasif. Keduanya menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Perbedaannya terletak pada penekanan aspek individual dan sosial dalam proses belajar, di mana Piaget lebih menyoroti perkembangan kognitif individu, sementara Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan dukungan lingkungan. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas proses belajar. (Hyun dkk., 2020)

Apabila pendekatan Piaget dan Vygotsky dipadukan, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan seimbang. Peserta didik memperoleh ruang untuk membangun pengetahuan secara mandiri sekaligus mendapatkan bimbingan melalui interaksi sosial. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dan reflektif dalam proses belajar. Sejalan dengan berbagai temuan penelitian, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

B. Penerapan Konstruktivisme Sosial Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penerapan konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menandai pergeseran dari pembelajaran satu arah menuju proses pembentukan pengetahuan yang aktif. Nurhidayati menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas kognitif siswa, bukan sekadar ditransfer dari guru. Dalam PAI, pendekatan ini menjawab kelemahan metode hafalan yang kurang menginternalisasi nilai. Sinergi Piaget dan Vygotsky menjadikan ajaran agama lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. (Nurhidayati, 2017)

Keberhasilan belajar bertumpu pada interaksi antara perkembangan kognitif individu dan mediasi sosial. Choi Chi Hyun dkk. menjelaskan bahwa Piaget menekankan asimilasi dan akomodasi, sedangkan Vygotsky menyoroti bahasa dan budaya sebagai alat pembelajaran. Dalam PAI, siswa perlu merefleksikan teks keagamaan secara personal sekaligus mendiskusikannya secara sosial. Perpaduan ini memungkinkan pemahaman spiritual berkembang melalui proses berpikir mandiri dan dialog kolektif. (Hyun dkk., 2020)

Secara praktis, konstruktivisme sosial mengubah peran guru PAI menjadi fasilitator pembelajaran kolaboratif. Parnawi menekankan penggunaan strategi aktif seperti *Problem-Based Learning* dan diskusi reflektif. (Parnawi, 2023) Tahapan orientasi hingga restrukturisasi ide menurut Andraini dan Warsiman efektif mengatasi miskonsepsi keagamaan. Melalui *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), siswa dibantu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial. (Andraini & Warsiman, 2024)

Dalam konteks era digital, konstruktivisme PAI perlu terintegrasi dengan literasi baru agar tetap relevan. Kulsum menyatakan bahwa media digital dapat menjadi sarana konstruksi pemahaman keagamaan yang kritis. Literasi data dan teknologi membantu siswa menganalisis informasi keislaman secara rasional. (Kulsum, 2019) Dengan demikian, internalisasi nilai agama berlangsung tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui interaksi siswa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Relevansi Konstruktivisme Sosial terhadap Fokus Belajar PAI

Relevansi konstruktivisme sosial dalam menjawab persoalan fokus belajar pada pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya menggeser posisi siswa dari penerima informasi pasif menjadi pelaku belajar yang terlibat secara kognitif dan afektif. Luthfiyani dkk. mengemukakan bahwa tingkat konsentrasi siswa cenderung meningkat ketika materi keagamaan dihubungkan dengan pengalaman konkret dan nilai praktis kehidupan, sebab informasi yang bermakna lebih mudah menarik perhatian mental (Luthfiyani & Rajab, 2025). Sejalan dengan itu, Azizah dan Sa'adah menegaskan pentingnya peran guru dalam menjembatani prakonsepsi siswa dengan konsep baru agar tidak muncul kesenjangan pemahaman yang berujung pada hilangnya fokus. Ketika pengetahuan awal siswa dihargai, perhatian mereka terarah pada proses rekonstruksi makna menuju pemahaman keagamaan yang lebih akurat. (Sa'adah & Azizah, 2021)

Peningkatan fokus belajar juga menuntut penghapusan hambatan psikologis berupa feodalisme intelektual yang kerap mewarnai kelas PAI. Ibad dkk. mengkritisi dominasi guru yang mengebiri daya kritis siswa, karena situasi pasif inilah yang sering memicu peralihan perhatian ke aktivitas di luar pembelajaran. Konstruktivisme sosial menawarkan alternatif melalui ruang diskusi yang setara, di mana siswa terlibat dalam adu argumentasi secara rasional dan terarah. (Ibad dkk., 2022) Dalam konteks ini, Mawarida menegaskan bahwa fokus belajar tidak lagi dibentuk melalui kontrol disipliner yang kaku, melainkan tumbuh dari kesadaran internal siswa untuk memahami realitas sosial dengan landasan nilai-nilai Islam yang bersifat transformatif. (Mawarida, 2025)

Lebih jauh, perpaduan antara kesiapan mental individu dan dukungan interaksi sosial menjadi faktor penentu terjaganya perhatian siswa selama proses pembelajaran. Choi Chi Hyun dkk. menjelaskan bahwa pemberian tugas yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget serta didukung scaffolding yang tepat sebagaimana dikemukakan Vygotsky dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan maupun frustrasi. Ketika tantangan belajar berada dalam rentang Zone of Proximal Development, konsentrasi siswa akan terfokus sepenuhnya pada upaya pemecahan masalah. Penggunaan bahasa serta simbol budaya Islam sebagai media dialog turut membantu memusatkan perhatian siswa pada inti materi sehingga kualitas fokus belajar menjadi lebih stabil dan tahan terhadap distraksi. (Hyun dkk., 2020)

Sebagai penutup, konstruktivisme sosial menawarkan solusi terhadap rendahnya fokus belajar PAI melalui penciptaan lingkungan belajar yang interaktif dan selaras dengan kebutuhan nyata peserta didik. Luthfiyani dkk., merujuk pemikiran Ibnu Khaldun, menegaskan bahwa ilmu akan tertanam kuat apabila diperoleh melalui latihan berkelanjutan dan interaksi sosial yang intens. (Luthfiyani & Rajab, 2025) Pandangan ini diperkuat oleh Azizah dan Sa'adah yang menekankan urgensi variasi interaksi langsung sebagai pengganti metode ceramah yang monoton. (Sa'adah & Azizah, 2021) Dengan menjadikan dialog sosial dan refleksi kritis sebagai poros pembelajaran, fokus siswa tidak lagi sekadar didorong oleh tuntutan akademik, melainkan lahir dari keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman spiritual dan integritas moral secara kolektif di ruang kelas.

D. Implikasi Fokus Belajar PAI terhadap Pengembangan Karakter Islami

Implikasi fokus belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter Islami dapat dipahami melalui cara kerja otak dalam menginternalisasi nilai-nilai moral. Syafii dan Purnomo menjelaskan bahwa konsentrasi mendalam yang terbangun dalam pembelajaran konstruktivisme sosial memicu aktivasi ventromedial Prefrontal Cortex, yakni wilayah otak yang berperan dalam pengambilan keputusan moral dan empati. Keterlibatan mental semacam ini tidak berhenti pada proses berpikir, melainkan menjadi latihan neuropsikologis yang membentuk kecenderungan akhlakul karimah. (Syafii & Purnomo, 2024) Oleh karena itu, fokus belajar yang terjaga berfungsi sebagai landasan biologis bagi tumbuhnya kematangan moral dan sensitivitas nurani peserta didik.

Di samping dimensi internal, fokus belajar yang berkembang melalui interaksi sosial memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter yang adaptif dan moderat. Hidayat menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik membuka ruang bagi siswa untuk mempraktikkan adab berdialog serta menghargai perbedaan pendapat secara langsung. Konsentrasi pada proses

pencarian makna bersama ini menghindarkan siswa dari sikap dogmatis dan fanatik, sehingga membentuk pribadi muslim yang inklusif.(Hidayat, 2025b) Sejalan dengan itu, Choi Chi Hyun dkk. menambahkan bahwa melalui scaffolding yang proporsional, siswa belajar bersikap tawadhu dan memahami bahwa kematangan karakter hanya dapat dicapai melalui kerja sama serta keterbukaan terhadap gagasan orang lain.(Hyun dkk., 2020)

Lebih lanjut, perpaduan antara fokus belajar mendalam (deep learning) dan pendekatan konstruktivisme berimplikasi pada penguatan karakter dasar, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Azura dkk. menyatakan bahwa refleksi atas pengalaman belajar yang interaktif memungkinkan nilai-nilai karakter terinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar aturan eksternal yang bersifat memaksa.(Azura dkk., 2025) Temuan ini diperkuat oleh Azizah dan Sa'adah yang menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara aktif berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Karakter yang terbentuk pun menjadi lebih autentik karena perilaku mulia didasarkan pada keyakinan intelektual yang sadar dan kokoh.(Sa'adah & Azizah, 2021)

Pada akhirnya, penerapan konstruktivisme sosial dalam PAI mendorong transformasi karakter dari pola pikir feodal menuju nalar kritis. Ibad dkk. menegaskan bahwa ruang diskusi yang egaliter melatih siswa untuk bersikap berani dan jujur dalam mencari kebenaran, sekaligus meruntuhkan budaya taklid atau kepatuhan tanpa refleksi. Fokus pada perumusan solusi atas persoalan nyata juga menumbuhkan kepedulian sosial terhadap kemaslahatan bersama.(Ibad dkk., 2022) Dengan demikian, sinergi antara pematangan kognitif, pembiasaan adab, dan pembebasan nalar melahirkan pribadi muslim yang berkarakter kuat, cerdas secara religius, serta memiliki integritas moral yang teruji dalam dinamika kehidupan sosial.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa konstruktivisme sosial yang dirumuskan dari gagasan Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyediakan landasan konseptual yang kokoh untuk membaca dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang memposisikan siswa sebagai pelaku aktif melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, interaksi sosial, serta scaffolding dalam Zone of Proximal Development berkontribusi nyata terhadap peningkatan fokus belajar. Fokus tersebut tidak dimaknai sebatas perhatian terhadap materi, melainkan keterlibatan menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan reflektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperluas perspektif bahwa fokus belajar berfungsi sebagai penghubung strategis antara proses pembelajaran dan pembentukan karakter Islami. Apabila fokus dikembangkan melalui dialog yang egaliter, refleksi kritis, serta penafsiran ajaran Islam yang relevan dengan konteks kehidupan, maka penanaman nilai tidak berhenti pada tataran normatif-dogmatis. Nilai-nilai tersebut justru tumbuh sebagai kesadaran moral yang mandiri. Dalam hal ini, konstruktivisme sosial tidak hanya meningkatkan kualitas pedagogis PAI, tetapi juga memperkaya diskursus pendidikan Islam melalui pendekatan transformatif yang menyatukan nalar kritis, adab dialog, dan pendewasaan spiritual. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penguatan posisi fokus belajar sebagai variabel mediatif antara teori belajar, praktik pembelajaran, dan pembentukan karakter.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada kajian teoretis dan analisis konseptual tanpa melibatkan pengamatan empiris langsung di ruang kelas. Konsekuensinya, temuan yang dihasilkan cenderung bersifat reflektif dan interpretatif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan konstruktivisme sosial dalam pembelajaran PAI secara empiris, baik di sekolah maupun pesantren, melalui pendekatan kualitatif lapangan atau metode campuran. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengembangkan analisis pada keterkaitan antara fokus belajar, budaya sekolah, dan ekosistem digital agar pembentukan karakter Islami dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks pendidikan kontemporer

5. REFERENCES

- Aini, I. N., & Hidayati, N. (2017). TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VII BERDASARKAN TEORI PIAGET DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2027>
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). IMPLIKASI TEORI KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DENGAN SUDUT PENGAMAN DI TK ANAK MANDIRI SURABAYA. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Anas, H., & Umam, K. (2020). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP. *Rechten Student Jurnal*, 1(1). <https://digilib.uinkhas.ac.id/11972/1/Pengajaran%20PAI%20dan%20Problematikanya%20di%20Sekolah%20Umum.pdf>
- Andraini, A., & Warsiman, W. (2024). Peningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Implementasi Teori Konstruktivisme Piaget pada Siswa Kelas X-A SMA | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3503>
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., Yusuf, A., & Izzati, N. W. (2024). RELEVANSI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36–47. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/809>
- Ariansyah, D. A. (2023). THE RELEVANCE OF LEV VYGOTSKY'S CONSTRUCTIVIST THEORY TO THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING SYSTEM IN INDONESIA. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Azura, Y., Thoyib, H., Meilinda, Y., Fransiska, I., & Munawwaroh, S. (2025). INTEGRASI DEEP LEARNING DAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME UNTUK PENGUATAN KARAKTER ISLAMI DI ERA PEMBELAJARAN ABAD 21. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 13(2), 360–373. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i2.4749>
- construct verb—Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com.* (t.t.). Diambil 27 Desember 2025, dari https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/construct_1
- Hidayat, Y. N. (2025a). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ADAPTIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI KONSTRUKTIVISME SOSIAL VYGOTSKY. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1, 226–233. <https://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/view/30>
- Hidayat, Y. N. (2025b). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ADAPTIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI KONSTRUKTIVISME SOSIAL VYGOTSKY. *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE (JERCS)*, 1.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). PIAGET VERSUS VYGOTSKY: IMPLIKASI PENDIDIKAN ANTARA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286–293. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.92>
- Ibad, S., Kurnia PS, A. M. B., & Robbani, A. R. (2022). Merdeka Belajar: Relevansi Tradisi Macapat Denganfeodalisme dalam Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Analisis Konstruktivisme Jean Piaget. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7030338>

- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/153>
- Kulsum, U. (2019). Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 388–404. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.381>
- Luthfiyanti, P. W., & Rajab, K. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1). <https://jogoroto.org/>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA ISLAMIC EDUCATION JOURNAL*, 2(1). <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mawarida, H. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN SOSIAL: TINJAUAN TEORI KONSTRUKTIVISME. *Ibtikar*, 2(2). <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/IBTIKAR/article/view/314>
- Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Parnawi, A. (2023). Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Religius Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International University Press. https://archive.org/details/originsofintelli0000jean_y5x4?utm_source=chatgpt.com
- Putri, M. A., Ruslan, A., & Ludia, L. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS KONSTRUKTIVISME: STRATEGI EFEKTIF UNTUK KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(6), 01–09. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i6.797>
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Santi, D. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–234. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24410>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/529>
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2).

- University of Prishtina, Faculty of Education, Kosovo, vjollca.ahmeti@uni-pr.edu, Ahmedi, V., Kurshumlija, A., Corresponding author, MA of Teaching and Curriculum, Teacher in Primary school, Kosovo, anemone.kurshumlija@gmail.com, Ismajli, H., & University of Prishtina, Faculty of Education, Kosovo, hatixhe.ismajli@uni-pr.edu. (2023). Teachers `Attitudes towards Constructivist Approach to Improving learning outcomes: The Case of Kosovo. *International Journal of Instruction*, 16(1), 441–454. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16124a>
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.